

BAB I

PENDAHALUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Pendidikan merupakan perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan penuh perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan harus terjadi dengan perubahan budaya hidup. Transformasi konsep penyelenggaraan sekolah pada semua jenjang perlu berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan masa depan masyarakat modern (Sjöström, 2015). Untuk itu diperlukan suatu sistem pendidikan dengan materi yang holistik, didukung oleh manajemen, pelaksanaan yang bermutu dan berkarakter (Citra, 2012). Dalam kaitan ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan suatu jalan pembelajaran pengetahuan, penguasaan, dan kultur sekumpulan manusia yang diwariskan satu turunan ke turunan selanjutnya melalui wejangan, pelatihan, dan pendalaman (Salleh, 2015). Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan merupakan suatu upa sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Arwildayanto, Dr. Arifin Sukung, 2018), bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nurina & Sukoco, 2014).

Menurut Hellison (dalam severinsen 2014) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah aktivitas fisik yang dapat menjadi sarana yang kuat untuk membantu

anak-anak berdamai dengan kepribadian dan kehidupan sosial mereka sendiri. Melalui aktivitas fisik, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan tentang diri mereka sendiri dan orang lain, untuk memperoleh keterampilan sosial dan sikap dan nilai-nilai positif, yang pada gilirannya dapat mengarah pada peluang pembelajaran yang lebih mendalam (Iyakrus, 2019). Sedangkan menurut Mahendra (2015) mengatakan bahwa Pendidikan jasmani adalah proses Pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan lainnya. Pembelajaran pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam segala pengalaman belajar secara kognitif, afektif, dan psikomotor (Beale, 2015). Hal ini juga dikemukakan oleh Mahendra (2015) bahwa tujuan pendidikan jasmani harus mencakup tiga ranah (domain) yaitu domain psikomotorik, domain kognitif, dan domain afektif. Aktivitas jasmani akan berhasil apabila dilakukan berdasarkan prinsip yang benar, memiliki isi, strategi yang digunakan tepat, dan dilakukan evaluasi secara tepat juga. Pembentukan karakter berada pada asosiasi; Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan fisik sebanyak mungkin melalui permainan dan olahraga, sehingga karakternya akan terbentuk (Pradana, 2021).

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi diajarkan dalam program pendidikan jasmani dan olahraga (Musrifin & Bausad, 2017). Pengajaran alasan-moral dan nilai-nilai olahraga itu melibatkan penggunaan strategi tertentu yang sistematis. Dalam aktivitas olahraga syarat dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sportivitas, disiplin, dan kepemimpinan (Widiyatmoko, 2017), karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), integritas (*integrity*). Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya (Widiyatmoko & Hudah, 2017), karakter adalah kunci keberhasilan individu. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen

kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur dan hubungan interpersonal yang buruk (N, 2015)

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan, saat ini urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai repon atau persoalan terutama kemerosotan moral peserta didik (Fahroji, 2020). Dalam dunia pendidikan isu-isu penyimpangan karakter siswa ini disebabkan oleh pergaulan teman sebaya dan lingkungan, akibat kurangnya perhatian dari orang tua serta meninggalkan perilaku yang baik (Julaiha, 2014). Penanaman karakter melalui pendidikan jasmani berbasis gerakan dan tindakan fisik juga melahirkan bagaimana kekuatan pendidikan jasmani dapat memfasilitasi pendidikan karakter yang otentik, dan bagaimana mendidik anak secara moral untuk moralitas (Brunsdon & Walker, 2022). Lalu menggantikannya dengan perilaku yang buruk seperti sikap yang tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, pergaulan dengan teman sebaya dalam melakukan hal keburukan, nongkrong di pinggir jalan, tidak disiplin saat di sekolah dan kurangnya rasa tanggung jawab (Anata, 2019).

Dalam pembelajaran penjas terdapat model pembelajaran yang spesifik yang dapat digunakan untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi, interaksi, dan perubahan perilaku sosial ataupun karakter yaitu Strategi *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) yang dikembangkan oleh Don Hellison (Severinsen, 2014a). Model Hellison ini diberi nama *level of affective development* yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan personal dan *responsibility* siswa dari *irresponsibility*, *self control*, *involvement*, *self direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai dengan kurikulum yang berlaku. TPSR dapat memberikan kerangka kerja yang efektif untuk mempromosikan tanggung jawab di seluruh kurikulum sekolah (Escartí et al., 2018) termasuk kurikulum pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Pada penelitian sebelumnya yang salah satunya dilakukan oleh (Destani et al., 2014) mereka mengemukakan bahwa model TPSR dapat membangun perkembangan moral dan karakter siswa. Mereka juga berpendapat bahwa kunci untuk mengembangkan perilaku positif dan kesejahteraan melibatkan kepuasan tiga

kebutuhan psikologis dasar yaitu otonomi (diatur sendiri perilaku), kompetensi (kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas), dan keterkaitan (rasa memiliki). Ada lima tingkat dalam model TPSR adalah model instruksional ditujukan dalam mengembangkan "*better people*" yang dapat menahan ketidaksetaraan sosial di dunia mereka. Impotensi perkembangan moral ini dapat dikaitkan dengan fokus lingkungan pada pengembangan lingkungan motivasi positif di mana anak-anak merasa aman, terkendali, kompeten, dan diperhatikan. TPSR dapat digunakan untuk memungkinkan anak belajar keterampilan sosial seperti kepemimpinan dan tanggung jawab. Pengaturan aktivitas fisik dapat dibangun dengan cara-cara itu memungkinkan pengambilan keputusan terjadi secara alami atau sengaja di mana anak-anak harus memilih di antara beberapa tindakan. Model TPSR diambil karena sebagaimana tujuan TPSR adalah untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, otonomi, kompetensi, perasaan keterkaitan, dan keterampilan hidup (misalnya, kepemimpinan dan empati atau pengambilan perspektif), itu adalah kerangka ideal untuk mengembangkan karakter dalam kelas.

Inti dari model TPSR adalah membahas dua nilai tanggung jawab yaitu yang tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial atau membantu orang lain. Sehingga, mereka yang yang berpartisipasi dalam model TPSR bagaimana mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial secara bertahap, mengalami sikap dan perilaku yang membantu mereka menjadi orang yang bertanggung jawab (Caballero-Blanco et al., 2013). Pemilihan strategi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model pembelajaran TPSR merupakan sebuah program *social developmental* dimana memiliki suatu strategi untuk memperdayakan potensi peserta didik melalui pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan (Alcalá et al., 2019; Escartí et al., 2018; Severinsen, 2014b). Melalui model pembelajaran ini pula diharapkan muncul peningkatan tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras dan perilaku sosial yang terbentuk di sekolah dan dibawa sampai pada kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model TPSR dalam Mengembangkan Karakter Siswa pada Pembelajaran Penjas”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Penerapan Model TPSR dalam Mengembangkan Karakter Siswa pada Pembelajaran Penjas”.

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh Penerapan Model TPSR dalam Mengembangkan Karakter Siswa pada Pembelajaran Penjas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Memberikan perkembangan dan memberikan gambaran lebih lanjut terkait pengembangan karakter siswa dengan menggunakan model TPSR

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Bagi guru, sebagai masukan yang positif bagi guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP Krida Utama Padalarang agar dapat semangat dan juga membentuk karakter siswa dengan lebih baik.
- 2) Bagi siswa, sebagai dorongan kepada siswa untuk selalu berperilaku baik, disiplin dan juga bertanggung jawab dimanapun berada baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat
- 3) Bagi peneliti, sebagai bekal menjadi pendidik dimasa yang akan datang, menambah pengetahuan, dan pengalaman.

1.5 Struktur Organisasi

Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2019) maka sistematika penulisan laporan penelitian (skripsi) yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II : Kajian pustaka akan dipaparkan mengenai: Model TPSR, Perkembangan Karakter, Pendidikan Karakter, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian
3. BAB III : Metodologi penelitian akan dipaparkan mengenai komponen yang terdapat dalam metode penelitian diantaranya: lokasi penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, dan instrumen penelitian
4. BAB IV : Pengolahan data dan analisis data akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.
5. BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian.